



VARIASI BAHASA SISWA DI LINGKUNGAN SD NEGERI 1 SILEA KECAMATAN WUNDULAKO KABUPATEN KOLAKA

Rudi Karma

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Bahasa, rudikarmausn@gmail.com,
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Abstract

This research is motivated by the importance of understanding language variation which is a form of language use that is different by speakers because of certain factors that are not only from speakers who are not homogeneous but because of very diverse interactions. The problem to be studied in this research is "What Language Variations are used by Students in the Environment of SD Negeri 1 Silea, Wundulako District, Kolaka Regency" based on language variation in terms of formality. This study aims to describe the language variations of students in the environment of SD Negeri 1 Silea, Wundulako sub-district, Kolaka Regency.

The benefits to be achieved in this research can be divided into two, namely theoretical benefits and practical benefits. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the research on Student Language Variation in the Environment of SD Negeri 1 Silea, Wundulako sub-district, Kolaka Regency based on the aspect of formality found only 4 varieties, namely, (1) official variety there are 14 data, (2) business variety there are 14 data, (3) casual variety there are 20 data, and (4) familiar variety there are 20 data.

Keywords: Sociolinguistics, Language Variation

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami variasi bahasa yang merupakan wujud pemakaian bahasa yang berbeda oleh penutur karena faktor-faktor tertentu yang bukan hanya dari penuturnya yang tidak homogen tetapi karna interaksi yang sangat beragam. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Variasi Bahasa Apa Saja yang digunakan Siswa di Lingkungan SD Negeri 1 Silea, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka" berdasarkan variasi bahasa dari segi keformalan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea, kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada Variasi Bahasa Siswa di Lingkungan SD Negeri 1 Silea, kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka berdasarkan dari segi keformalan ditemukan hanya 4 ragam yaitu, (1) ragam resmi terdapat 14 data, (2) ragam usaha terdapat 14 data, (3) ragam santai terdapat 20 data, dan (4) ragam akrab terdapat 20 data.

Kata Kunci: *Sosiolinguistik, Variasi Bahasa*

1. PENDAHULUAN

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaug 1986 : 4; Homles 1993: 1; Hudson 1996: 2). Dalam istilah *linguistic-sosial* (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat. Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem

Variasi Bahasa Siswa Di Lingkungan Sd Negeri 1 Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka (Rudi Karma)

yang dipahami oleh penutur bahasa itu. Meskipun penutur bahasa berada dalam masyarakat tutur dan tidak merupakan manusia yang homogen, maka wujud bahasa konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam atau bervariasi.

Variasi bahasa merupakan wujud pemakaian bahasa yang berbeda oleh penutur karena faktor-faktor tertentu. Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan dari penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Kenyataan yang dapat dilihat di lapangan adalah pada pemakaian kata/keok/disuatu daerah, sedangkan di daerah lain memakai kata/kalah/. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau variasi bahasa.

Selanjutnya, Chaer (2014:62) mengemukakan bahwa variasi bahasa dibedakan berdasarkan empat segi yaitu segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial yang disebut akrolek, besilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken. Variasi bahasa dari segi pemakaian atau fungsinya disebut ragam fungsiolek atau register. Variasi bahasa dari segi keformalan disebut ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Variasi bahasa dari segi sarana disebut ragam lisan dan ragam tulis. Dalam dunia pendidikan, variasi bahasa yang digunakan yakni variasi formal yang dianggap sebagai ragam bahasa baku. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, bukan hanya membutuhkan penggunaan bahasa baku, tetapi juga merupakan tempat untuk menyebarluaskan pengembangan bahasa baku.

Sekolah yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah SD Negeri 1 Silea. Sekolah ini terletak di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka yang masyarakatnya dominan bersuku Tolaki dan juga masih sangat erat dengan adat istiadat seperti pada tuturan mereka sehari-hari yang menggunakan bahasa *Tolaki* untuk berinteraksi sesama masyarakat. Hal ini dilakukan untuk dapat menjaga kelestarian bahasa tersebut. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa seorang anak dalam hal ini siswa-siswi SD Negeri 1 Silea mereka juga menggunakan bahasa yang sama karena sering melihat interaksi yang dilakukan oleh orang tua mereka atau orang-orang yang berada disekitar mereka.

Variasi bahasa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah variasi bahasa dari segi keformalan yang terdiri atas 5 bagian yaitu (1) ragam beku adalah variasi yang digunakan pada situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, (2) ragam resmi adalah variasi yang digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku pelajaran dan sebagainya, (3) ragam usaha adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi, (4) ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat atau berekreasi, (5) ragam akrab adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antarkeluarga yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap atau pendek-pendek.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Variasi Bahasa

Salah satu elemen eksternal bahasa dalam kajian sosiolinguistik adalah variasi bahasa. Variasi bahasa adalah wujud pemakaian bahasa berbeda oleh penutur karena faktor-faktor tertentu. Variasi bahasa tidak datang begitu saja, namun lahir atas keanekaragaman bahasa dan aktualisnya masyarakat, yang hingga kini keanekaragaman tersebut tidak terbatas. Perbedaan golongan, pekerjaan, aktivitas, komunitas juga memberikan pengaruh terhadap keanekaragaman bahasa sehingga hal ini bisa disebut sebagai salah satu penyebab atau faktor terjadinya variasi bahasa.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:79), menyatakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Faktor daerah membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan di tempat lain. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan di tempat lain. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang dipakai suatu kelompok sosial. Faktor situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan.

2.2 Faktor Penyebab adanya Variasi Bahasa

Variasi-variasi seperti yang telah disebutkan di atas tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor antara lain tujuan bertutur, wilayah tutur, topik tuturan, dan gaya penuturan. Penyebab adanya variasi yang disebabkan oleh tujuan bertutur artinya bahwa kontent tuturan tersebut akan disesuaikan dengan apa yang akan dicapai oleh si penutur tersebut. Misalnya tuturan pada konteks berkampanye yang tujuannya untuk menarik simpati massa tentu akan sangat berbeda sekali dengan tuturaan ketika berada dalam situasi di dalam kelas atau perkuliahan. Begitu juga tuturan antara si pembeli dan penjual, tentu mereka akan menggunakan atau memilih kode-kode yang tepat demi tercapainya tujuan tuturmasing-masing.

Kemudian faktor variasi ditinjau dari wilayah tutur yaitu dapat dibagi menjadi wilayah tutur yang dibatasi secara geografis dan wilayah tutur secara sosial. Misalnya, bila dipandang dari segi perbedaan wilayah geografis tentu saja akan berbeda antara masyarakat tutur yang ada di wilayah pegunungan dan yang berada di wilayah perkotaan. Perbedaan tersebut yang paling menonjol bisa dilihat dari tinggi-rendahnya nada. Termasuk juga dalam perbendaharaan kosakata yang dimiliki oleh kedua kelompok tutur tersebut akan berbeda, karena tentu saja disesuaikan dengan keadaan dan/atau tuntutan alam yang mereka hadapi.

Selanjutnya faktor penyebab terjadinya variasi bahasa bisa juga disebabkan oleh topik tuturan (topik pembicaraan). Misalnya peristiwa tutur para guru atau dosen tentu saja akan berbeda dengan para politisi dan birokrat. Termasuk pemahaman terhadap kosakata-kosakata yang digunakan tentu saja hanya kelompok tertentu yang bisa memahaminya secara baik. Misalnya istilah silabus, RPP, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang tidak ditemukan dalam obrolan-obrolan para politisi lebih-lebih pada kelompok petani dan nelayan.

Terakhir bahwa faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dapat disebabkan oleh gaya penuturan. Misalnya gaya penuturan seseorang ketika memposisikan diri sebagai presiden atau menteri dan ketika berada dalam posisi sebagai seorang suami bagi istrinya dan sebagai seorang bapak atau kakek bagi anak-anak serta cucunya. Termasuk para ibu-ibu akan dengan lihai dalam menentukan style atau gaya yang pas (matching) ketika berhadapan dengan teman, tetangga, atasan, bawahan.

2.3 Jenis Variasi Bahasa

Abdul Chaer dan Leonie Agustina mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan a) segi penutur, b) segi pemakaian, c) segi keformalan dan d) segi sarana. Dari pembagian tersebut kemudian berdasarkan tingkat keformalan, Chaer dan Agustina (2014:70) membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam beku (frozen); ragam resmi (formal); ragam usaha (konsultatif); ragam santai (casual); ragam akrab (intimate).

1. Ragam beku (frozen)

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa-menyewa.

Kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata *bahwa*, *maka*, *hatta* dan *sesungguhnya* menandai ragam beku dari variasi bahasa tersebut. Menurut Listianingsih (2014:12) ragam beku memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. Struktur gramatikalnya tidak dapat diubah;
- b. Bentuk kalimat lebih kaku;
- c. Struktur kalimat panjang;
- d. Kosakata yang digunakan untuk mengawali sebuah kalimat berupa: *bahwa*, *sesungguhnya* dan lain sebagainya;
- e. Kaidah pola sudah ditetapkan dan tidak dapat diubah;
- f. Menuntut sikap serius.

2. Ragam resmi (formal)

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, peristiwa tutur antarteman yang sudah karib atau peristiwa tutur dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruangan kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini. Menurut Listianingsih (2014:14) ragam resmi memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. Kosakata yang digunakan bersifat baku atau sudah dibakukan. Misalnya: *lelah* dan *hanya*, bukan *capek* dan *cuman*;
- b. Pemakaian afiks secara eksplisit dan konsisten. Misalnya kata *pinjam* (*meminjam*), *cari* (*mencari*), dan lain sebagainya;
- c. Pemakaian kata tugas secara eksplisit dan konsisten. Misalnya: *beberapa hari yang lalu*, *sayang kepada anak*, bukan *beberapa hari lalu*, *sayang anak*;
- d. Pemakaian fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten. Misalnya: “*Mereka mencatat kete rangan dari kepala sekolah*” bukan “*Mereka mencatat keterangan daripada kepala sekolah*”;
- e. Menggunakan kata ganti resmi;

f. Menghindari struktur kedaerahan.

3. Ragam usaha (konsultatif)

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Ragam usaha memiliki ciri antara lain :

- a. Kata dan kalimat yang diucapkan hanya sekedar supaya jelas dan dimengerti oleh orang lain;
- b. Bentuknya pendek tetapi unsur penting tidak hilang;
- c. Unsur dialek kedaerahan sudah tidak tampak, namun unsur idiolek kadang-kadang masih muncul.

4. Ragam santai (kasual)

Ragam santai atau ragam casual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normative tidak digunakan. Menurut Listianingsih (2014:15) ragam santai memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. Kosakata banyak menggunakan bentuk alegro (kalimat atau ujaran yang dipendekkan);
- b. Kosakata dipengaruhi unsur bahasa daerah;
- c. Memakai kata ganti tidak resmi serta adanya campur kode;
- d. Pelepasan afiksasi;
- e. Bentuk kebahasaan relatif bebas jika dibandingkan dengan ragam resmi;
- f. Seringkali tidak menggunakan struktur morfologis dan sintaksis yang normatif.

5. Ragam akrab (intimate)

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang sering tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama. Ragam akrab memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. Penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek;
- b. Banyak menggunakan bentuk dan istilah yang khas. Misalnya kata saya yang berarti sayang;
- c. Artikulasi yang sering tidak jelas;
- d. Di dukung oleh bahasa nonverbal seperti anggukan kepala, gerakan kaki dan tangan serta ekspresi wajah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010 :6) Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang didasarkan pada makna yang luas. penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa pada siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan siswa SD Negeri 1 Silea. Sudaryanto (1993:62) menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan pada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret : paparan seperti apa adanya.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data penelitian, karena peneliti bertindak sebagai orang yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merevisi data (Moleong dalam Ismawati, 2012:82).

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah setiap kalimat yang diucapkan atau tuturan siswa SD Negeri 1 Silea dan referensi yang berkaitan dengan objek kajian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan

sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang akan dikaji. Data primer dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur atau tuturan pada siswa SD Negeri 1 Silea. Selanjutnya data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung yang bersifat mendukung sumber data primer. Data sekunder pada penelitian ini berupa jurnal, artikel dan skripsi yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

a. Teknik Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung sebagai langkah awal terhadap objek. Dalam teknik ini penulis mengadakan peninjauan langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan memperoleh hasil penelitian yang ingin dicapai serta memperoleh data yang jelas terhadap tuturan yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

b. Teknik simak

Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan menyimak secara seksama peristiwa tutur yang dilakukan oleh informan.

c. Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan karena data dalam penelitian ini berupa data lisan. Oleh karena itu, diperlukan alat rekam untuk merekam data tuturan pada saat interaksi berlangsung agar dapat memperoleh data yang lengkap dari tuturan-tuturan siswa-siswi SD Negeri 1 Silea serta mempermudah peneliti dalam menganalisis data tersebut.

d. Teknik Catat

Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data pada saat di lokasi penelitian, baik itu dilakukan pada saat proses interaksi berlangsung maupun setelah data terkumpul, kemudian diseleksi, diatur dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan dalam penelitian.

e. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan penting yang digunakan sebagai bukti telah dilakukan pengambilan data dalam variasi bahasa siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka.

3.5 Teknik Analisis Data

Sugiyono, (2018 : 337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data awal dari catatan tertulis. Setelah proses reduksi data, selanjutnya mengkategorikan data dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan menginterpretasi data secara rinci. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh dari lokasi pengambilan data yang berupa tuturan-tuturan siswa-siswi SD Negeri 1 Silea kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan objek yang diteliti.

a. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan agar memudahkan dalam menyimpulkan dan memiliki visibilitas yang jelas. Penyajian data merupakan bagian analisis. Kegiatan analisis data yang dilakukan adalah menganalisis data berupa tuturan siswa-siswi SD Negeri 1 Silea, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka.

b. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, penulis menarik kesimpulan dari data yang diperoleh sejak awal penelitian, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka. Penelitian ini difokuskan pada Variasi bahasa berdasarkan segi keformalan yang terdiri dari 5 jenis ragam meliputi : (1) ragam baku, (2) ragam resmi, (3) ragam usaha, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab. Dalam penelitian ini ditemukan 112 peristiwa tutur. Akan tetapi, data yang berkaitan dengan ragam baku tidak dimasukkan, seperti pada proses upacara bendera karena bukan menjadi inisiatif siswa atau sebuah proses yang terikat oleh teks sehingga data yang berkaitan dengan variasi bahasa dari segi keformalan hanya ditemukan 4 ragam dengan 68 tuturan. Keempat ragam tersebut diuraikan sebagai berikut : (1) 14 tuturan yang berkaitan dengan ragam resmi (*formal*), (2) 14 tuturan

yang berkaitan dengan ragam usaha (*konsultatif*), (3) 20 tuturan yang berkaitan dengan ragam santai (*casual*), dan (4) 20 tuturan yang berkaitan dengan ragam akrab (*intimate*).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Ragam resmi (Formal)

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Menurut Listianingsih (2014:14) ragam resmi memiliki ciri-ciri antara lain : 1) Kosakata yang digunakan bersifat baku atau sudah dibakukan. Misalnya: lelah dan hanya, bukan capek dan cuman, 2) Pemakaian afiks secara eksplisit dan konsisten. Misalnya kata pinjam (meminjam), cari (mencari), dan lain sebagainya, 3) Pemakaian kata tugas secara eksplisit dan konsisten. Misalnya: beberapa hari yang lalu, sayang kepada anak, bukan beberapa hari lalu, sayang anak, 4) Pemakaian fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten. Misalnya: “Mereka mencatat keterangan dari kepala sekolah” bukan “Mereka mencatat keterangan daripada kepala sekolah”, 5) Menggunakan kata ganti resmi, 6) Menghindari struktur kedaerahan. Hasil penelitian menunjukkan ragam resmi dalam variasi bahasa siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea, kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka berjumlah 14 . Berikut beberapa data yang terkait penggunaan ragam resmi.

Peristiwa tutur 05

Guru : nomor berapa ?

Siswa : empat belas Bu.

Data ini diperoleh pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2022 dalam ruang kelas V, pada proses pembelajaran sekitar pukul 08:30 pagi hari. Data di atas menunjukkan dua partisipan yaitu guru dan siswa. Guru memberikan kisi-kisi kepada siswa untuk mengikuti ujian dengan cara mendikte kemudian semua siswa menulis kisi-kisi tersebut untuk dipelajari. Data di atas termasuk dalam ragam resmi (formal) dapat dilihat pada tuturan “*empat belas Bu*” karena menggunakan pola tata bahasa yang tepat dan juga kosa kata standar atau baku dan tidak menggunakan unsur bahasa daerah dan dilakukan secara serius dan lisan.

Peristiwa tutur 11

Guru : sudah paham ya, Ahyan dan Paiz? (menjelaskan cara kerja komputer)

Siswa : iya Bu.

Data ini diperoleh pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2022 dalam ruang kelas V pada proses pembelajaran sekitar pukul 08:50 pagi hari. Data di atas menunjukkan dua partisipan yaitu guru dan siswa. Guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa mengenai komputer yang akan digunakan dalam mengikuti ujian agar tidak ada lagi siswa yang kebingungan ketika ujian dimulai. Data di atas termasuk dalam ragam resmi (formal) dapat dilihat pada tuturan “*iya Bu*” karena menggunakan pola tata bahasa yang tepat dan juga kosa kata standar atau baku dan dilakukan dengan serius dan lisan.

Peristiwa tutur 36

Guru : ini tangannya rapat begini ya. (memperagakan)

Siswa : “memperhatikan”

Guru : oke, baru lari, paham ?

Siswa : paham

Data ini diperoleh pada hari kamis 27 Oktober 2022 di luar ruang kelas yaitu dilapangan dalam proses pembelajaran olahraga kelas V sekitar pukul 08:30 pagi hari. Data di atas melibatkan dua partisipan yaitu guru dan siswa. Guru memberikan penjelasan sekaligus mempraktekkan gerakan yang tepat kepada siswa sesuai materi pada buku yang telah berikan. Data di atas termasuk dalam ragam resmi (formal) dapat dilihat pada tuturan “*paham*” karena menggunakan pola tata bahasa yang tepat dan juga kosa kata standar atau baku dan dilakukan dengan serius dan lisan.

Peristiwa tutur 55

Guru : nomor berapa yang tidak dimengerti?

Siswa : nomor 4 Pak.

Guru : nomor 4 itu, kita lihat desimeter ke hektometer, berarti berapa kali naik?

Siswa : tiga kali.

Guru : tiga kali naik berarti dibagi 1000, kalau 1 kali dibagi 10, 2 kali dibagi 100, 3 kali dibagi 1000, jadi langsung dibagi 14000 dibagi 1000 hasilnya 14. (menjelaskan kembali)

Data ini diperoleh pada hari jumat tanggal 28 Oktober 2022 dalam ruang kelas VI pada saat proses pembelajaran mate-matika sekitar pukul 09:15 pagi hari. Suasana pagi itu sedikit berisik karena siswa sedang berdiskusi. Data di atas menunjukkan dua partisipan yaitu guru dan siswa. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan pertanyaan dan menjelaskan kembali kepada siswa tentang soal yang belum dipahami lalu siswa menjawab. Data di atas termasuk dalam ragam resmi (*formal*) dapat dilihat pada tuturan “*nomor 4 Pak*” dan tuturan

“*tiga kali*” karena pembahasan merujuk pada buku pelajaran dan menggunakan pola tata bahasa yang tepat dan juga kosa kata standar atau baku serta tidak menggunakan unsur bahasa daerah yang dilakukan dengan serius dan lisan.

Peristiwa tutur 107

Guru : *Apip sudah selesai ?*

Siswa : *belum Bu.*

Data ini diperoleh pada hari senin tanggal 07 November 2022 dalam ruang kelas IV pada saat proses pembelajaran sekitar pukul 08:50. Suasana pagi itu cerah. Data di atas menunjukkan dua partisipan yaitu guru dan siswa yang sedang membahas tentang tugas yang diberikan. Guru kembali memastikan dan menanyakan kepada siswa tentang penyelesaian tugas tersebut dengan harapan siswa telah mengerjakannya. Data di atas tersebut memanfaatkan ragam resmi (formal) dapat dilihat pada tuturan “*belum Bu.*” karena menggunakan pola tata bahasa yang tepat dan juga kosa kata standar atau baku dan dilakukan dengan serius dan lisan.

4.2.2 Ragam usaha (Konsultif)

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Ragam usaha memiliki ciri antara lain (1) Kata dan kalimat yang diujarkan hanya sekadar supaya jelas dan dimengerti oleh orang lain, (2) bentuknya pendek tetapi unsur penting tidak hilang, (3) unsur dialek kedaerahan sudah tidak tampak, namun unsur idiolek kadang-kadang masih muncul.

Hasil penelitian menunjukkan ragam usaha dalam variasi bahasa siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea, kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka berjumlah 14 . Berikut beberapa data yang terkait penggunaan ragam usaha.

Peristiwa tutur 34

Siswa A : *hore juara 1*

Siswa B : *juara 2 Ono*

Siswa A : *Paiz he (mengejek)*

Siswa B : *Aan juara terakhir*

Data ini diperoleh pada hari kamis 27 Oktober 2022 di luar ruang kelas yaitu dilapangan dalam proses pembelajaran olahraga kelas V sekitar pukul 08:50 pagi. Peristiwa tutur di atas menunjukkan dua partisipan yaitu siswa A dan siswa B. Dalam tuturan tersebut siswa A berteriak karena merasa senang telah mendapatkan juara 1 saat mengikuti lomba lari dan mengalahkan teman-temannya. Kemudian siswa B menyebutkan nama temannya yang mendapatkan juara 2 dan 3.

Data di atas termasuk dalam ragam usaha (*konsultatif*) dapat dilihat pada tuturan “*Aan juara terakhir*” karena kata dan kalimat yang diujarkan hanya sekadar supaya jelas dan dimengerti oleh orang lain serta bentuknya pendek tetapi unsur penting tidak hilang yang dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 54

Guru : *ya lanjut nomor 4, siapa yang kerja nomor 4?*

Siswa : *Harfah*

Guru : *berapa itu, 1400 desimeter ke hektometer berapa kali naik?*

Siswa : *tiga kali*

Guru : *tiga kali, berarti dibagi 1000, jadi 14000 dibagi 1000 berapa hasilnya?*

Siswa : *14*

Guru : *iya.*

Data ini diperoleh pada hari jumat tanggal 28 Oktober 2022 di dalam ruang kelas VI sekitar pukul 08:40 pagi hari. Suasana saat itu sangat cerah dan sedikit berisik. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan dua partisipan yaitu guru dan siswa yang sedang mengerjakan soal-soal mate-matika. Guru menanyakan dan juga menjelaskan bagaimana cara kerja soal kemudian siswa memperhatikan dan menjawab bersama-sama.

Data di atas termasuk dalam ragam usaha (*konsultatif*) dapat dilihat pada tuturan “*tiga kali*” karena berorientasi pada pemahaman siswa tentang materi yang diberikan serta kata dan kalimat yang diujarkan hanya sekadar supaya jelas dan dimengerti oleh orang lain dan bentuknya pendek tetapi unsur penting tidak hilang yang dilakukan dengan serius dan lisan.

Peristiwa tutur 59

Guru : *siapa yang nol salah?*

Siswa : *saya (mengangkat tangan)*

Data ini diperoleh pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam ruang kelas VI sekitar pukul 09:20. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan dua partisipan yaitu guru dan siswa. Guru sedang menanyakan tentang berapa

poin yang didapatkan siswa setelah mengerjakan soal mate-matika yang telah diberikan, lalu siswa mengangkat tangan dengan menunjukkan poin yang telah diperoleh.

Data di atas termasuk dalam ragam usaha (*konsultatif*) dapat dilihat pada tuturan “*saya*” karena kata dan kalimat yang diujarkan hanya sekadar supaya jelas dan dimengerti oleh orang lain dan dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 102

Guru : Pekerjaan apa yang menyalurkan jasa ?

Siswa : guru

Guru : iya, apa lagi?

Siswa : dokter, polisi

Data ini diperoleh pada hari senin tanggal 07 November 2022 dalam ruang kelas IV sekitar pukul 08:40 pagi hari. Suasana hari itu sangat tenang. Peristiwa tutur di atas melibatkan dua partisipan yaitu guru dan siswa yang sedang berdiskusi setelah mengerjakan tugas yang diberikan.

Data di atas termasuk dalam ragam usaha (*konsultatif*) dapat dilihat pada tuturan “*dokter, polisi*” karena interaksi ini berorientasi pada pemahaman siswa tentang suatu pekerjaan serta kata dan kalimat yang diujarkan hanya sekadar supaya jelas dan dimengerti oleh orang lain yang dilakukan secara serius dan lisan.

Peristiwa tutur 103

Guru : kalau pekerjaan yang menghasilkan barang ?

Siswa : petani.

Guru : iya, berarti kalian sudah paham.

Data ini diperoleh pada hari senin tanggal 07 November 2022 saat pembelajaran sedang berlangsung di dalam ruang kelas IV sekitar pukul 08:48 pagi hari. Terdapat dua partisipan yaitu guru dan siswa. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan bahwa guru kembali mengevaluasi dan memberikan pemahaman kepada siswa dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan soal yang diberikan lalu siswa menjawab.

Data di atas termasuk dalam ragam usaha (*konsultatif*) dapat dilihat pada tuturan “*petani*” karena interaksi ini berorientasi pada pemahaman siswa tentang suatu pekerjaan serta kata dan kalimat yang diujarkan hanya sekadar supaya jelas dan dimengerti oleh orang lain yang dilakukan secara santai dan lisan.

4.2.3 Ragam santai (Casual)

Ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Menurut Listianingsih (2014:15) ragam santai memiliki ciri-ciri antara lain : 1) Kosakata banyak menggunakan bentuk alegro (kalimat atau ujaran yang dipendekkan), 2) Kosakata dipengaruhi unsur bahasa daerah, 3) Memakai kata ganti tidak resmi serta adanya campur kode, 4) Pelepasan afiksasi, 5) Bentuk kebahasaan relatif bebas jika dibandingkan dengan ragam resmi, 6) Seringkali tidak menggunakan struktur morfologis dan sintaksis yang normatif.

Hasil penelitian menunjukkan ragam santai dalam variasi bahasa siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea, kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka berjumlah 20. Berikut beberapa data yang terkait penggunaan ragam santai Peristiwa tutur 24

Siswa A : sa baba ko? (menawarkan untuk menggendong)

Siswa B : nda mau ji, nanti sa jatuh (menolak)

Siswa A : tidak ji, saya saja sa baba rehan tidak jatuh

Siswa B : (menolak)

Data ini diperoleh pada hari rabu 26 Oktober 2022 siang hari waktu istirahat sekitar pukul 09:30. Suasana pada hari itu sangat ramai. Peristiwa tutur di atas menunjukkan dua partisipan yaitu siswa A yang ingin menggendong siswa B tetapi siswa B menolaknya karena takut terjatuh kemudian siswa A kembali menawarkan dengan menyakinkan siswa B tidak akan terjatuh tapi siswa B kembali menolaknya.

Data di atas “termasuk dalam ragam santai (Kasual) dapat dilihat pada tuturan “*sa baba ko*” karena menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan serta terdapat indikator kata yang menggunakan bahasa daerah “*baba*” yang berarti menggendong dibahu dan dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 26

Siswa A : Maira mosa'a

Siswa B : he sok cantiknya

Data ini diperoleh pada pada hari rabu 26 Oktober 2022 waktu istirahat di depan kelas sekitar pukul 09:45. Suasana sangat ramai karena siswa sedang bermain. Peristiwa tutur di atas menunjukkan dua partisipan yaitu siswa A dan siswa B. Siswa A mengejek siswa B yang membuat siswa B merasa jengkel.

Data di atas “termasuk dalam ragam santai (Kasual) dapat dilihat pada tuturan “*Maira mosa’a*” karena menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan dan terdapat indikator kata yang menggunakan bahasa daerah “*mosa’a*” yang berarti jelek dan dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 30

Siswa A : baku lumba baba

Siswa B : cepat ko he

Siswa C : jangko dulu

Data ini diperoleh pada pada hari rabu 26 Oktober 2022 saat siswa sedang bermain bersama sekitar pukul 09:55. Peristiwa tutur di atas menunjukkan tiga partisipan yaitu siswa A, siswa B dan siswa C yang ingin berlomba dengan siswa lain dengan cara menggendong dibahu dan berlari dengan cepat sampai ditempat yang telah ditentukan.

Data di atas “termasuk dalam ragam santai (Kasual) dapat dilihat pada tuturan “*baku lumba baba*” karena menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan dan terdapat indikator kata yang menggunakan bahasa daerah yang berarti lomba menggendong dibahu dan dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 41

Siswa A : sama-sama ki tadi tesiloro (terjatuh)

Siswa B : saya begini kaki ku (mempraktekkan)

Siswa A : saya begini (mempraktekkan)

Siswa B : untung sa juara tiga

Data ini diperoleh pada hari kamis 27 Oktober 2022 setelah proses pembelajaran olahraga sekitar pukul 09:30. Peristiwa tutur di atas menunjukkan dua orang partisipan yaitu siswa A dan siswa B. Mereka duduk setelah mengikuti lomba lari dan siswa A dan siswa B terjatuh dan mempraktekkan kembali posisi kaki mereka tetapi mereka senang karena masih mendapatkan juara.

Data di atas termasuk dalam ragam santai (Kasual) dapat dilihat pada tuturan “*sama-sama ki tadi tesiloro*” karena menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan serta terdapat indikator kata yang menggunakan bahasa daerah “*tesiloro*” yang berarti terjatuh dan dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 70

Siswa : ada yang menangis

Guru : siapa yang menangis?

Siswa : Tania pak

Guru : jami lagi ganggu temannya

Siswa : kita nda apa-apakan mongenge sekali

Data ini diperoleh pada hari kamis 27 Oktober 2022 pada saat siswa berbaris untuk mengikuti pelajaran olahraga sekitar pukul 09:00. Peristiwa tutur di atas menunjukkan dua partisipan yaitu siswa dan guru. Siswa tersebut melapor kepada gurunya bahwa ada yang sedang menangis kemudian guru memberitahukan kepada siswa untuk tidak mengganggu temannya.

Data di atas “termasuk dalam ragam santai (Kasual) dapat dilihat pada tuturan “*kita nda apa-apakan mongenge sekali*” karena menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan serta terdapat indikator kata yang menggunakan bahasa daerah yaitu “*mongenge*” yang berarti cengeng dan dilakukan dengan santai dan lisan.

4.2.4 Ragam akrab (Intimate)

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ragam akrab memiliki ciri antara lain : 1) Penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek, 2) Banyak menggunakan bentuk dan istilah yang khas. Misalnya kata say yang berarti sayang, 3) Artikulasi yang sering tidak jelas, 4) Di dukung oleh bahasa nonverbal seperti anggukan kepala, gerakan kaki dan tangan serta ekspresi wajah.

Hasil penelitian menunjukkan ragam akrab dalam variasi bahasa siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea, kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka berjumlah 20 . Berikut beberapa data yang terkait penggunaan ragam akrab.

Peristiwa tutur 20

Siswa A : apa itu ?

Siswa B : sosis

Siswa A : besarnya (ketawa)

Data ini diperoleh pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2022 di luar ruang kelas II pada waktu istirahat sekitar pukul 09:10 pagi. Peristiwa tutur di atas menunjukkan dua partisipan yaitu siswa A dan siswa B yang sedang

menikmati makanan mereka pada jam istirahat. Siswa A menanyakan apa yang sedang dimakan oleh siswa B lalu siswa B menjawab dan Siswa A heran melihat makanan tersebut karena bentuknya yang tidak biasa sehingga membuatnya tertawa.

Data di atas termasuk dalam ragam akrab (Intimate) dapat dilihat pada tuturan “*besarnya*” karena menggunakan struktur kalimat singkat dan penggunaan bahasa yang tidak lengkap serta di dukung oleh bahasa nonverbal seperti ekspresi wajah yang dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 03

Siswa : Bu guru da menangis Tania (melapor)

Guru : kenapa Tania?

Siswa : sa ada main-mainkan da menangis dia.

Guru : layar sentuh sekali juga kau Tania, jangan mi ganggu da lagi galau mungkin i Tania (bercanda)

Data ini diperoleh pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2022 di dalam ruang kelas V pada proses pembelajaran berlangsung sekitar pukul 08:58 pagi. Suasana pagi itu sangat cerah dan sedikit berisik. Peristiwa tutur di atas menunjukkan dua partisipan yaitu guru dan siswa. Siswa tersebut melapor kepada guru bahwa ada salah satu siswa yang sedang menangis karena sedang bermain bersama temannya, kemudian guru memberikan candaan dengan maksud agar tidak ada lagi yang mengganggunya.

Data di atas termasuk dalam ragam akrab (Intimate) dapat dilihat pada tuturan “*sa ada main-mainkan da menangis dia*” karena penggunaan struktur kalimat yang singkat serta di dukung oleh bahasa nonverbal seperti anggukan kepala, gerakan kaki dan tangan serta ekspresi wajah dan dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 14

Siswa A : disini katanya awan, awan toh? (menggambar dibuku)

Siswa B : kayak topi

Data ini diperoleh pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2022 masih dalam proses pembelajaran sekitar pukul 09:10. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan dua partisipan yaitu siswa A dan siswa B. Setelah siswa menulis materi yang begitu banyak guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk beristirahat. Siswa A lebih memilih untuk menggambar awan dan menunjukkan gambar tersebut kepada siswa B yang menurutnya bukan seperti awan tetapi seperti bentuk topi.

Data di atas termasuk dalam ragam akrab (Intimate) dapat dilihat pada tuturan “*disini katanya awan, awan toh?*” karena memiliki struktur kalimat singkat, serta penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek serta di dukung oleh bahasa nonverbal seperti anggukan kepala, gerakan kaki dan tangan serta ekspresi wajah yang dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 28

Siswa A : kita di kasi dapat e, kau dikasi dapat ? (menunjukkan nilai tugas)

Siswa B : iyo

Siswa A : sama ji

Data ini diperoleh pada siang hari waktu istirahat sekitar pukul 10:00. Peristiwa tutur di atas menunjukkan dua partisipan yaitu siswa A dan siswa B. Mereka duduk di depan kelas sambil berbincang tentang tugas yang telah diberikan. Siswa A memberitahukan kepada siswa B bahwa tugasnya telah mendapatkan nilai dari guru.

Data di atas termasuk dalam ragam akrab (Intimate) dapat dilihat pada tuturan “*iyo*” karena memiliki struktur kalimat singkat, penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek serta di dukung oleh bahasa nonverbal seperti anggukan kepala, gerakan kaki dan tangan serta ekspresi wajah dan dilakukan dengan santai dan lisan.

Peristiwa tutur 65

Siswa A : saya warna merah semua (menunjukkan gambar)

Siswa B : hahaha orang bodo (mengejek)

Data ini diperoleh pada hari rabu tanggal 02 November 2022 di dalam ruang kelas pada proses pembelajaran kelas IV sekitar pukul 08:50. Peristiwa tutur di atas menunjukkan dua partisipan yaitu siswa A dan siswa B yang sedang mengerjakan tugas dari guru yaitu menggambar bangunan-bangunan sekolah dengan semirip mungkin. Siswa A sampai ditahap mewarnai gambar tersebut dengan memberikan warna merah di seluruh bangunan sekolah kemudian menunjukkan kepada siswa B dan membuat siswa B tertawa mengejeknya karena hanya menggunakan 1 warna sedangkan bangunan sekolah menggunakan beberapa macam warna.

Data di atas termasuk dalam ragam akrab (Intimate) dapat dilihat pada tuturan “*saya warna merah semua*” karena memiliki struktur kalimat singkat serta penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek dan dilakukan dengan santai dan lisan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka sebanyak 112 peristiwa tutur. Akan tetapi, data yang berkaitan dengan ragam baku tidak dimasukkan, seperti pada proses upacara bendera karena bukan menjadi inisiatif siswa sehingga data yang berkaitan dengan variasi bahasa dari segi keformalan hanya ditemukan 4 ragam dengan 68 tuturan. Keempat ragam tersebut diuraikan sebagai berikut : (1) ragam resmi terdapat 14 tuturan, (2) ragam usaha terdapat 14 tuturan, (3) ragam santai terdapat 20 tuturan, dan (4) ragam akrab terdapat 20 tuturan.

Data di atas menunjukkan bahwa ragam santai dan ragam akrab lebih banyak digunakan dalam melakukan peristiwa tutur atau berinteraksi daripada ragam lainnya. Hal ini terjadi karena ragam santai dan ragam akrab lebih mengarah pada bahasa sehari-hari siswa seperti menggunakan bahasa daerah sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Sedangkan ragam resmi dan ragam usaha digunakan pada saat tertentu seperti proses pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menggunakan bahasa baku.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang kajiannya masih berkaitan dengan variasi bahasa.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama.
3. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi siswa dan guru SD Negeri 1 Silea terhadap penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson, R.A. 1996. *Sosiolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : Ombak
- Listyaningsih. 2014. *Administrasi Pembangunan Pendekatan Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Meode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.